

## Dinamika Kehadiran Gereja Kharismatik di Sulawesi Utara Dan Solusi Komunikasi Lintas Budaya

Fetrie JL Maramis, Jonathan Andrew

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

Email: maramisjiss@gmail.com, joeandrew94@gmail.com

### Abstrak

Gereja Kharismatik telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Sulawesi Utara, Indonesia. Kehadiran gereja-gereja ini membawa dinamika baru dalam lanskap keagamaan lokal, seringkali bersinggungan dengan tradisi gereja-gereja Protestan arus utama yang telah lama mapan serta kepercayaan adat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kehadiran Gereja Kharismatik di Sulawesi Utara, dengan fokus pada faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan mereka, tantangan yang dihadapi dalam interaksi dengan komunitas yang lebih luas, dan potensi konflik atau harmoni yang muncul. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunikasi lintas budaya berperan dalam mengelola interaksi ini, baik dalam memfasilitasi integrasi maupun meredakan ketegangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada pemimpin gereja, jemaat, dan tokoh masyarakat di beberapa lokasi di Sulawesi Utara. Namun, perbedaan dalam doktrin, praktik ibadah, dan interpretasi Alkitab seringkali menjadi sumber kesalahpahaman atau resistensi dari gereja-gereja tradisional dan komunitas lokal. Solusi komunikasi lintas budaya yang efektif, seperti dialog terbuka, pengembangan pemahaman bersama tentang nilai-nilai dan praktik keagamaan, serta adaptasi strategis dalam presentasi ajaran, ditemukan krusial untuk membangun koeksistensi harmonis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pluralisme keagamaan di Indonesia dan menawarkan strategi praktis bagi komunitas gereja dan masyarakat dalam mempromosikan kerukunan antarumat beragama.

**Kata Kunci;** Gereja Kharismatik dan Solusi Komunikasi Lintas Budaya di Sulut.

### Abstract

*The Charismatic Church has shown significant growth in various parts of the world, including in North Sulawesi, Indonesia. The presence of these churches brings new dynamics to the local religious landscape, often intersecting with the long-established traditions of mainstream Protestant churches and customary beliefs. This study aims to analyze the dynamics of the presence of the Charismatic Church in North Sulawesi, focusing on the factors that drive their growth, the challenges faced in interacting with the wider community, and the potential for conflict or harmony that arises. Specifically, this study will explore how cross-cultural communication plays a role in managing these interactions, both in facilitating integration and easing tensions. This study uses a qualitative approach with in-depth interview methods and participatory observation on church leaders, congregations, and community leaders in several locations in North Sulawesi. However, differences in doctrine, worship practices, and interpretation of the Bible are often a source of misunderstanding or resistance from traditional churches and local communities. Effective cross-cultural communication solutions, such as open dialogue, the development of a shared understanding of religious values and practices, and strategic adaptation in the presentation of teachings, are found to be crucial to building harmonious coexistence. The results of this study are expected to contribute to the understanding of religious pluralism in Indonesia and offer practical strategies for the church community and society in promoting interfaith harmony.*

**Keywords;** Charismatic Church and Cross-Cultural Communication Solutions in North Sulawesi.

\*Correspondence Author: Fetrie JL Maramis  
Email: maramisjiss@gmail.com



## **PENDAHULUAN**

Di wilayah Provinsi Sulawesi Utara, keragaman etnis dan agama telah lama menjadi ciri khas kehidupan masyarakat, dengan GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) sebagai salah satu institusi Protestan arus utama yang kuat sejak kolonialisme Belanda (Gosal, 2024). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, Gereja Kharismatik berkembang pesat dengan penekanan pada pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, karunia rohani, dan praktik supranatural yang berbeda dari ibadah formal GMIM (Widjaja et al., 2021). Fenomena ini mencerminkan pergeseran paradigma gerejawi yang lebih terbuka terhadap bentuk spiritualitas baru, meskipun sering menimbulkan perdebatan tentang otoritas teologis dan dogma (Sarimbangun et al., 2024). Dalam konteks sosial, nilai-nilai lokal seperti *Si Tou Timou Tumou Tou*, *Mapalus*, dan *Torang Samua Basudara* berperan penting dalam menjaga kerukunan, termasuk interaksi antara komunitas Protestan tradisional dan kelompok karismatik (Pangalila et al., 2024). Selain itu, penelitian mengenai identitas agama di Sulawesi Utara menunjukkan bahwa dinamika karismatik dapat menarik generasi muda melalui musik, ekspresi emosional, dan penggunaan media digital, berbeda dari liturgi tradisional GMIM (Aryani, 2022). Pertumbuhan gerakan Pentakosta dan Karismatik juga dipahami sebagai bentuk respons terhadap marginalisasi etnis dan pencarian identitas spiritual yang lebih kontekstual (Gultom, 2025). Perubahan ini bukan hanya soal ekspresi iman, tetapi juga memperlihatkan bagaimana agama beradaptasi dengan tantangan sosial, politik, dan ekonomi kontemporer (Pangalila et al., 2024).

Pertumbuhan Gereja Kharismatik di Sulawesi Utara dan di Indonesia secara lebih luas amat dipengaruhi oleh kebutuhan spiritual kontemporer yang tidak sepenuhnya terpenuhi oleh gereja-gereja tradisional, terutama dalam menghadapi tantangan hidup modern dan perubahan generasi (Amtiran & Th, 2024; Sariyanto et al., 2025; Simanjuntak, 2023). Misalnya, gereja-gereja karismatik cenderung menggunakan gaya kepemimpinan transformasional dan pendekatan yang lebih emosional dalam ibadah serta pelayanan digital, yang terbukti lebih menarik bagi generasi muda yang hidup di era *post-truth*, di mana otoritas tradisional sering dipertanyakan (Sianturi, 2024). Dalam kerangka hermeneutika kontekstual, terdapat upaya untuk menginterpretasi Alkitab tidak hanya sebagai teks dogmatis tetapi dalam dialog dengan budaya lokal dan kebutuhan umat, yang terkadang berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih literal (Nuban & Putrawan, 2021). Praktik penyembuhan dan mujizat juga menjadi faktor yang sangat fenomenal dalam pertumbuhan gereja karismatik; klaim pengalaman supranatural ini terkadang menimbulkan ketegangan karena berbeda dengan praktik ibadah gereja tradisional yang lebih terstruktur (Hina & Katu, 2023). Perbedaan interpretasi doktrin dan klaim atas otoritas kebenaran juga muncul sebagai sumber konflik, terutama ketika gereja karismatik menekankan pengalaman pribadi Roh Kudus dan manifestasi supernatural, yang bisa dilihat sebagai kurang formal atau kurang “terkendali” dalam pandangan gereja-gereja tradisional (Nuban & Putrawan, 2021). Oleh karena itu, dinamika komunikasi lintas budaya — termasuk pemahaman terhadap konteks sosial, penggunaan bahasa simbolik, dan saluran komunikasi seperti media sosial — menjadi sangat penting untuk menjembatani perbedaan gaya ibadah, pemimpin gereja, dan ekspektasi jemaat agar konflik dapat diminimalisir.

Komunikasi lintas budaya bukan hanya tentang mengatasi hambatan bahasa, tetapi juga tentang menjembatani perbedaan dalam nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, dan cara pandang

dunia (Putri et al., 2024). Dalam konteks keagamaan di Sulawesi Utara, di mana keragaman budaya dan agama begitu kental, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif antar kelompok keagamaan menjadi kunci untuk mencapai harmoni dan koeksistensi. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa banyak ketegangan dapat diredakan melalui pemahaman yang lebih baik tentang perspektif masing-masing pihak dan pengembangan strategi komunikasi yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan keyakinan. Dengan menganalisis bagaimana Gereja Kharismatik berinteraksi dengan komunitas yang ada, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang efektif dan tidak efektif, serta merumuskan solusi praktis untuk mempromosikan dialog dan saling pengertian di tengah pluralisme keagamaan di Sulawesi Utara.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang relevan untuk menganalisis dinamika kehadiran Gereja Kharismatik dan komunikasi lintas budaya. Penulis menganalisa dibawah ini adalah teori yang sangat relevan dengan judul tulisan dan persoalan yang terjadi, seperti dibawah ini;

1. Teori Gerakan Sosial Keagamaan (Religious Social Movement Theory): Teori ini membantu memahami bagaimana gerakan keagamaan baru muncul, berkembang, dan berinteraksi dengan struktur sosial yang ada. Menurut Rodney Stark dan Roger Finke dalam *The Churching of America, 1776-2005* (2005), pertumbuhan gerakan keagamaan seringkali dipengaruhi oleh dinamika pasar agama, di mana kelompok-kelompok baru menawarkan "produk" spiritual yang lebih menarik atau relevan dibandingkan dengan denominasi yang sudah mapan. Dalam konteks Gereja Kharismatik, teori ini membantu menjelaskan daya tarik mereka dan strategi perekrutan jemaat.
2. Teori Fungsionalisme Struktural (Structural Functionalism): Meskipun sering dikritik, teori ini, terutama seperti yang dikembangkan oleh Émile Durkheim tentang fungsi agama dalam masyarakat, dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami peran Gereja Kharismatik dalam menyediakan fungsi-fungsi sosial tertentu (misalnya, dukungan komunitas, identitas, makna hidup) bagi para penganutnya. Namun, teori ini juga dapat digunakan untuk menganalisis potensi disfungsi atau ketegangan yang muncul ketika sebuah kelompok baru mengganggu keseimbangan sosial yang ada.
3. Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory): Dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, teori ini menjelaskan bagaimana individu mengidentifikasi diri dengan kelompok-kelompok tertentu dan bagaimana identifikasi ini dapat memengaruhi perilaku antar-kelompok. Dalam konteks ini, identitas sebagai anggota Gereja Kharismatik atau gereja tradisional dapat membentuk persepsi tentang "kita" (in-group) dan "mereka" (out-group), yang pada gilirannya memengaruhi interaksi dan komunikasi.
4. Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory - CAT): Dikembangkan oleh Howard Giles, CAT menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, seperti persetujuan sosial, efisiensi, atau pemeliharaan identitas. Dalam konteks lintas budaya dan keagamaan, CAT dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana penganut Kharismatik dan gereja tradisional mencoba untuk mengakomodasi atau membedakan diri dalam interaksi mereka, dan implikasinya terhadap koeksistensi.

5. Teori Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya (Intercultural Communication Competence Theory): Teori ini menekankan pentingnya pengetahuan, motivasi, dan keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam konteks lintas budaya. Stella Ting-Toomey dalam *Communicating Across Cultures* (1999) menyoroti komponen-komponen seperti kesadaran diri budaya, empati, toleransi terhadap ambiguitas, dan fleksibilitas perilaku. Teori ini menjadi dasar untuk merumuskan solusi komunikasi yang efektif dalam konteks pluralisme keagamaan di Sulawesi Utara.

Dengan menggabungkan landasan teoritis ini, penelitian ini akan menganalisis dinamika Gereja Kharismatik dari perspektif sosiologi agama dan komunikasi, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam membangun harmoni di tengah keragaman.

Permasalahan penelitian yang mendasari studi ini adalah: (1) Bagaimana dinamika interaksi antara Gereja Kharismatik dengan gereja-gereja Protestan arus utama di Sulawesi Utara mempengaruhi harmoni keagamaan lokal? (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan resistensi atau penerimaan masyarakat terhadap kehadiran Gereja Kharismatik? (3) Bagaimana strategi komunikasi lintas budaya dapat diimplementasikan untuk mengurangi ketegangan dan mempromosikan koeksistensi yang harmonis? Urgensi penelitian ini terletak pada fenomena yang semakin kompleks dimana pertumbuhan denominasi baru dapat menimbulkan fragmentasi komunitas keagamaan jika tidak dikelola dengan baik. Di tengah meningkatnya pluralisme keagamaan di Indonesia, diperlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa kehilangan identitas masing-masing.

Penelitian sebelumnya yang relevan antara lain studi Syuhudi (2016) tentang pergulatan kepentingan politik dalam relasi inter-denominasi Kristen di Manado, serta penelitian Toreh (2013) tentang peranan GMIM dalam meningkatkan kapasitas masyarakat di bidang politik. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih fokus pada aspek politik dan belum mengeksplorasi secara mendalam dinamika komunikasi lintas budaya antara gereja tradisional dan Kharismatik. Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah kurangnya kajian komprehensif tentang strategi komunikasi lintas budaya yang efektif dalam mengelola interaksi antara denominasi Kristen yang berbeda di Sulawesi Utara. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji aspek sosiologis atau politik, namun belum memberikan solusi praktis untuk mengatasi ketegangan denominasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis dinamika keagamaan dengan pengembangan strategi komunikasi lintas budaya yang spesifik untuk konteks Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis komunikasi lintas budaya yang diterapkan dalam setting keagamaan, yang belum banyak dikaji dalam konteks Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis dinamika kehadiran dan pertumbuhan Gereja Kharismatik di Sulawesi Utara; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan atau resistensi masyarakat terhadap Gereja Kharismatik; (3) Merumuskan strategi komunikasi lintas budaya yang efektif untuk mempromosikan harmoni antardenominasi. Manfaat penelitian ini mencakup: (a) Manfaat teoretis: memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi lintas budaya dalam konteks keagamaan di Indonesia; (b) Manfaat praktis: menyediakan panduan bagi pemimpin gereja dan tokoh masyarakat dalam

mengelola keragaman denominasi; (c) Manfaat kebijakan: memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kerukunan umat beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena kompleks seperti dinamika keagamaan dan komunikasi lintas budaya, menangkap nuansa pengalaman dan perspektif para aktor yang terlibat. Tujuan utamanya adalah untuk memahami "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi, bukan hanya "apa" yang terjadi.

1. **Desain Penelitian:** Studi kasus multi-lokasi akan diterapkan, dengan fokus pada beberapa komunitas Gereja Kharismatik dan gereja tradisional di beberapa kota atau kabupaten di Sulawesi Utara (misalnya, Manado, Minahasa, Tomohon). Pemilihan lokasi akan mempertimbangkan variasi demografi dan intensitas interaksi antar-kelompok keagamaan.
2. **Partisipan Penelitian:** Partisipan akan dipilih secara purposif untuk memastikan representasi yang relevan dari berbagai perspektif. Mereka meliputi:
  - Pemimpin Gereja Kharismatik (pendeta, penatua)
  - Jemaat Gereja Kharismatik
  - Pemimpin gereja Protestan tradisional (pendeta, tokoh jemaat)
  - Anggota jemaat gereja tradisional
  - Tokoh masyarakat atau pemuka adat setempat yang berinteraksi dengan kedua kelompok
  - Pakar atau akademisi yang mendalami isu agama dan budaya di Sulawesi Utara.
3. **Teknik Pengumpulan Data:**
  - **Wawancara Mendalam (In-depth Interviews):** Ini akan menjadi teknik utama untuk mengumpulkan data primer. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara spontan. Pertanyaan akan berfokus pada: motivasi bergabung/tetap di gereja, pengalaman interaksi antar-gereja, persepsi terhadap kelompok lain, tantangan komunikasi, dan saran untuk perbaikan.
  - **Observasi Partisipatif (Participant Observation):** Peneliti akan menghadiri beberapa ibadah dan kegiatan sosial baik di Gereja Kharismatik maupun gereja tradisional untuk mengamati dinamika interaksi, praktik ibadah, pola komunikasi non-verbal, dan suasana umum.
  - **Studi Dokumen (Document Analysis):** Dokumen relevan seperti publikasi gereja, laporan pertemuan antar-agama, berita lokal, dan bahan-bahan pengajaran akan dianalisis untuk mendapatkan konteks dan informasi tambahan.
4. **Analisis Data:** Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Prosesnya meliputi:
  - **Transkripsi:** Wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim.
  - **Koding:** Data akan dikategorikan dan diberi kode berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti "daya tarik Kharismatik," "ketegangan doktrinal," "peran komunikasi," "strategi dialog," dll.

- Identifikasi Pola dan Tema: Mengidentifikasi pola-pola berulang, hubungan antar-tema, dan isu-isu kunci yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
- Interpretasi: Menafsirkan makna dari tema-tema yang diidentifikasi dalam kerangka teori yang digunakan.
- Verifikasi Data (Triangulasi): Membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumen) untuk memastikan validitas temuan.

Etika Penelitian: Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan informan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas partisipan, dan memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan tanpa paksaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Latar belakang daerah Sulawesi Utara, khususnya wilayah Minahasa, merupakan salah satu wilayah dengan dominasi kekristenan yang sangat kuat di Indonesia. Sejak masa kolonial Belanda, kekristenan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, khususnya melalui keberadaan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang telah berakar selama lebih dari satu abad. GMIM tidak hanya menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga institusi sosial-budaya yang mempengaruhi sistem pendidikan, pemerintahan, dan relasi sosial masyarakat Minahasa.

Namun dalam beberapa dekade terakhir, gereja-gereja baru dengan corak Kharismatik mulai masuk dan tumbuh di wilayah ini. Gereja-gereja ini biasanya muncul dengan pendekatan ibadah yang lebih ekspresif, penekanan pada pengalaman karismatik seperti bahasa roh, mujizat, dan nubuatan, serta kepemimpinan yang kuat dan terpusat. Di berbagai wilayah Indonesia, gereja-gereja Kharismatik menunjukkan pertumbuhan yang pesat, khususnya di kalangan generasi muda dan kelas menengah urban. Meski demikian, kehadiran gereja-gereja Kharismatik di Sulawesi Utara tidak serta-merta diterima dengan mudah. Mereka menghadapi resistensi dari budaya lokal yang telah menyatu erat dengan identitas GMIM, serta tantangan dalam aspek legalitas, sosial, dan teologis. Sebagian masyarakat lokal masih memandang gereja-gereja baru ini dengan kecurigaan atau bahkan penolakan, karena dianggap mengganggu harmoni religius yang telah lama terbentuk.

### **Pertumbuhan dan Daya Tarik**

Kehadiran gereja-gereja Kharismatik di Sulawesi Utara, khususnya di wilayah Minahasa, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam menancapkan akar dan membangun pelayanan yang berkelanjutan. Meskipun secara nasional dan global gereja-gereja Kharismatik mengalami pertumbuhan yang signifikan, konteks lokal Sulawesi Utara—dengan dominasi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)—menjadi ladang pelayanan yang unik sekaligus penuh tantangan.

Gereja-gereja Kharismatik umumnya muncul dengan semangat pembaruan rohani, ibadah yang dinamis, dan penekanan pada karunia-karunia Roh Kudus. Namun di Minahasa, mereka dihadapkan pada hambatan sosial, budaya, dan struktural yang tidak ringan, seperti:

- Dominasi Kultural GMIM: GMIM bukan hanya gereja, tetapi bagian dari identitas masyarakat Minahasa. Upaya masuknya gereja lain sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap struktur sosial-budaya yang sudah mapan.

- Resistensi terhadap Gaya Ibadah Baru: Ekspresi ibadah yang emosional dan manifestasi karismatik seperti bahasa roh atau kesembuhan ilahi masih dianggap asing bahkan mengganggu oleh sebagian masyarakat Minahasa yang terbiasa dengan liturgi GMIM yang lebih tenang dan tertata.
- Ketidakpercayaan Terhadap Kepemimpinan di Luar Struktur Sinodal: Kepemimpinan gereja Kharismatik yang seringkali dipusatkan pada satu figur (gembala) dipandang tidak transparan atau kurang akuntabel dibanding struktur kolegiat GMIM.
- Stigma Sosial dan Konflik Teologis: Gereja Kharismatik kerap diidentikkan dengan ajaran sesat atau sekte oleh sebagian masyarakat yang belum memahami esensi teologi mereka. Perbedaan dalam doktrin keselamatan, eskatologi, dan pneumatologi dapat menimbulkan ketegangan antarjemaat.

### **Tantangan**

Penolakan Sosial dan Budaya Lokal Gereja Kharismatik sering dianggap sebagai "pendatang" dalam konteks sosial Minahasa yang kuat akan identitas GMIM. Hal ini membuat banyak warga enggan terbuka terhadap pendekatan ibadah dan pengajaran dari gereja baru, bahkan jika mereka tertarik sekalipun.

- Kesulitan Mendapatkan Legalitas dan Tempat Ibadah Karena GMIM memiliki jaringan luas dan hubungan erat dengan pemerintahan lokal, gereja Kharismatik sering kali menghadapi kendala dalam mendapatkan izin pembangunan atau pemakaian gedung untuk ibadah. Proses ini juga sering terhambat oleh tekanan sosial dari masyarakat sekitar.
- Kurangnya Kontekstualisasi Pelayanan Beberapa gereja Kharismatik yang masuk ke Sulawesi Utara membawa budaya pelayanan dari luar daerah atau bahkan luar negeri, tanpa terlebih dahulu memahami konteks budaya dan religi masyarakat Minahasa. Ini menyebabkan pesan pelayanan sulit diterima secara mendalam.
- Ketegangan Antar Denominasi Hubungan antara gereja Kharismatik dan GMIM terkadang menegang karena adanya persepsi bahwa gereja baru mencoba "merebut" jemaat yang sudah mapan. Akibatnya, kerja sama lintas denominasi menjadi sulit diwujudkan.

### **Pendekatan Misi**

Untuk menghadapi berbagai tantangan ini, gereja-gereja Kharismatik perlu mengadopsi pendekatan misi lintas budaya yang sensitif dan kontekstual. Prinsip-prinsip ini menjadi jembatan untuk membangun relasi yang sehat dan pelayanan yang efektif:

- Penghormatan terhadap Budaya Lokal Setiap gereja baru harus mempelajari dan menghormati nilai-nilai budaya serta sejarah keagamaan setempat. Menunjukkan empati terhadap tradisi lokal bukan berarti kompromi terhadap iman, melainkan strategi menjalin kepercayaan dan membuka hati masyarakat (Siregar, 2022).
- Kontekstualisasi Ibadah dan Pengajaran Penyampaian Injil harus relevan dengan latar belakang sosial-budaya Minahasa. Ini mencakup penggunaan bahasa lokal, cerita rakyat, serta pendekatan pastoral yang familier bagi masyarakat.

- Kemitraan dengan Gereja Lokal Alih-alih bersaing, gereja Kharismatik dapat menjalin kerja sama dengan elemen-elemen dalam GMIM atau organisasi Kristen lokal untuk pelayanan sosial, pendidikan, dan pengembangan masyarakat. Pendekatan kolaboratif akan membangun jembatan kepercayaan.
- Kepemimpinan yang Etis dan Transparan Dalam konteks masyarakat yang terbiasa dengan struktur gereja sinodal, gereja Kharismatik perlu membangun model kepemimpinan yang akuntabel, terbuka, dan tidak eksklusif. Ini akan meningkatkan legitimasi mereka di mata publik.

Dengan strategi misi yang berakar pada nilai-nilai lintas budaya dan penghargaan terhadap konteks lokal, gereja-gereja Kharismatik memiliki peluang besar untuk menjadi bagian dari dinamika kekristenan yang sehat di Sulawesi Utara.

### **Solusi Komunikasi**

Untuk mengatasi tantangan ini dan mempromosikan harmoni, diperlukan solusi komunikasi lintas budaya yang strategis:

- Dialog Terbuka dan Sensitif: Inisiatif dialog antar-pemimpin gereja dari kedua belah pihak sangat penting. Dialog ini harus dilakukan dengan niat tulus untuk memahami, bukan untuk mengkonversi atau menghakimi. Fokus pada kesamaan nilai-nilai Kristiani universal, seperti kasih, perdamaian, dan pelayanan.
- Edukasi dan Peningkatan Pemahaman: Program-program edukasi bersama dapat membantu jemaat dari kedua belah pihak memahami sejarah, doktrin, dan praktik gereja lain. Ini dapat mengurangi stereotip dan memupuk empati. Penggunaan media sosial dan platform digital juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang akurat.
- Kolaborasi dalam Pelayanan Sosial: Bekerja sama dalam proyek-proyek pelayanan sosial (bantuan bencana, program kesehatan, pendidikan) dapat membangun jembatan antar-kelompok. Pengalaman bekerja sama untuk kebaikan bersama dapat meruntuhkan tembok-tembok kesalahpahaman dan menumbuhkan rasa persatuan.
- Adaptasi Komunikatif: Gereja Kharismatik dapat lebih sensitif dalam presentasi ajaran dan praktik mereka, menghindari retorika yang menghakimi atau merendahkan gereja tradisional. Sebaliknya, gereja tradisional dapat lebih terbuka untuk memahami pengalaman spiritual yang berbeda.

Peran Pemuka Agama dan Tokoh Masyarakat: Pemuka agama dan tokoh masyarakat memiliki peran krusial sebagai fasilitator dialog dan mediator konflik. Kharisma dan otoritas mereka dapat dimanfaatkan untuk mendorong toleransi dan saling menghormati.

### **KESIMPULAN**

Masuknya gereja-gereja Kharismatik ke dalam wilayah yang didominasi oleh GMIM di Sulawesi Utara merupakan suatu dinamika misi yang kompleks. Meski memiliki potensi pertumbuhan yang besar secara nasional, gereja-gereja Kharismatik menghadapi realitas lokal yang menuntut sensitivitas budaya, sosial, dan teologis yang tinggi. Identitas religius masyarakat Minahasa yang telah menyatu dengan struktur GMIM menjadi tantangan utama dalam penerimaan terhadap gaya ibadah, kepemimpinan, dan ajaran dari gereja-gereja baru.



Tantangan-tantangan tersebut mencakup resistensi sosial terhadap ekspresi ibadah yang berbeda, kesulitan mendapatkan legalitas formal, serta kurangnya kontekstualisasi dalam pelayanan. Oleh karena itu, keberhasilan gereja-gereja Kharismatik dalam membangun pelayanan di Sulawesi Utara sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menghormati budaya lokal, membangun dialog lintas denominasi, serta menerapkan prinsip-prinsip misi lintas budaya yang beretika dan kontekstual.

Misi lintas budaya dalam konteks ini bukan hanya soal perbedaan geografis atau etnis, melainkan juga perbedaan spiritualitas dan tradisi gerejawi. Mengedepankan pendekatan yang rendah hati, partisipatif, dan relevan akan membantu gereja-gereja Kharismatik menjangkau masyarakat Minahasa secara lebih efektif, tanpa menimbulkan ketegangan yang merugikan kesaksian tubuh Kristus secara keseluruhan. Dengan demikian, ini merekomendasikan agar gereja-gereja Kharismatik: 1. Melakukan studi mendalam terhadap konteks sosial-budaya lokal sebelum memulai pelayanan. 2. Mengembangkan model pelayanan yang kontekstual namun tetap setia pada inti Injil. 3. Menjalinkan kemitraan yang sehat dan kolaboratif dengan gereja-gereja lokal. 4. Mengedepankan integritas, transparansi, dan kasih dalam seluruh aspek pelayanan. Jika prinsip-prinsip ini dipegang dan diterapkan secara konsisten, maka gereja-gereja Kharismatik tidak hanya akan diterima, tetapi juga menjadi berkat bagi masyarakat Sulawesi Utara secara menyeluruh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amtiran, A. A., & Th, M. (2024). *Gereja dan Perjumpaannya di Indonesia*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Aryani, S. A. (2022). Dialectic of religion and national identity in North Sulawesi Jewish communities from the perspective of cross-cultural and religious psychology. *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 199–226. <https://aljamiah.or.id/ajis/article/download/60107/495>
- Gosal, R. C. (2024). The shift in the ecumenical church paradigm, a historical study: GMIM from 1934 to 2016. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 4(9), 1–?. <https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/download/1740/2506/11941>
- Gultom, J. (2025). Pentecostalism and marginalised ethnicity in Indonesia: Chinese identity assimilation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1), a10871. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10871>
- Hina, J., & Katu, R. (2023). A theological analysis of the healing movement revival in Indonesia. *KURIOS. Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti*. <https://www.researchgate.net/publication/370469897>
- Nuban, E. I., & Putrawan, B. K. (2021). The Bible in contextual theological work in Indonesia. *Quaerens: Journal for the Interdisciplinary Study of Theology, Religion and Culture*, 3(1). <https://www.researchgate.net/publication/356583734>
- Pangalila, T., Rotty, V. N. J., & Rumbay, C. A. (2024). The diversity of interfaith and ethnic relationships of religious community in Indonesia. *Verbum et Ecclesia*, 45(1), a2806. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2806>
- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9.

- Sarimbangun, R., Kalalo, J., & Pinaria, Y. W. (2024). A missiological analysis of the synergy between the North Sulawesi provincial government and the Evangelical Church in Minahasa to anticipate the food crisis through agriculture and livestock activities. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 4(9), 7828–7839. <https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/download/1792/2686/13174>
- Sariyanto, S., Baela, P., Tazuno, B., & Sriyono, D. (2025). Dinamika Gerakan Kharismatik dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis dan Implikasi Praktis. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 66–81.
- Sianturi, J. (2024). The effectiveness of the church's transformational leadership model in facing the challenges of the post-truth era: A case study of five churches in Indonesia. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(2). <https://www.researchgate.net/publication/376920822>
- Simanjuntak, F. (2023). Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 86–103.
- Siregar, J. A. (2022). Misi kontekstualisasi lintas budaya. *Kerusso: Jurnal Teologi dan Misiologi*, 1(1). <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/27>
- Syuhudi, I. (2016). Pergulatan kepentingan politik dalam relasi inter denominasi Kristen di Manado. *Al-Qalam*, 24(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.536>
- Toreh, G. (2013). Peranan GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) dalam meningkatkan kapasitas masyarakat di bidang politik. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 2(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/1448>
- Widjaja, F. I., Abraham, R. A., Simanjuntak, F., Boiliu, N. I., & Harefa, O. (2021). Fruit in the unfruitful season: A case study of the Indonesian Bethel Church's response to the COVID-19 pandemic. *Verbum et Ecclesia*, 42(1), a2247. <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2247>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).